

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian mengenai Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.¹ J. R. David yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengatakan:

Bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Di dalam pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Salah satu unsur dalam strategi pembelajaran adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar. Apabila seseorang akan

¹ Darmasyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 17.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126.

membimbing murid dalam belajar, maka perlu mengenal dan menguasai teknik penyajian. Selain itu, juga perlu memahami karakteristik setiap teknik penyajian.

Sedangkan mengenai pengertian strategi pembelajaran secara istilah, para ahli yang mengemukakan pandangan (pendapatnya) mengenai strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Drs. Ahmad Rohani

Strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran.³

2) Kozma dan Gafur

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.⁴

3) Dick dan Carey

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 32

⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 4

⁵ *Ibid.*, hal. 5

guru dalam mengambil keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum terdapat beberapa strategi dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar.

Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode

pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.⁶

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁷ Sedangkan menurut Sri Anitah bahwa strategi ekspositori langsung, guru menstrukturkan pelajaran dengan maju secara urut. Guru dengan cermat mengontrol materi dan keterampilan yang dipelajari. Pada umumnya, dengan strategi ekspositori langsung, guru menyampaikan keterampilan dan konsep-konsep baru dalam waktu yang relatif singkat. Strategi pembelajaran langsung berpusat pada materi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada pembelajar.⁸

Konsep strategi pembelajaran ekspositori:⁹

- a) Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur.

⁶ M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 124

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 8-9

⁸ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran*, t.tp, hal. 17

⁹ Sunardi Nur, *Strategi dalam Pembelajaran; Menjadi Pendidik Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 88

- b) Strategi ekpositori dilakukan dengan penyampaian mata pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
- c) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- d) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

2) Strategi Pembelajaran Inquiri

Inquiri berasal dari bahasa Inggris “*inquiry*”, yang secara harfiah berarti penyelidikan. Carin dan Sund yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa “*inquiry* adalah *the process of investigating a problem*”. Adapun Piaget yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa:

Metode inquiri merupakan bahwa metode inquiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.¹⁰

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 108

Metode inquiri merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam
- b) Merumuskan masalah yang ditemukan
- c) Merumuskan hipotesis
- d) Merancang dan melakukan eksperimen
- e) Mengumpulkan dan menganalisis data
- f) Menarik kesimpulan mengembangkan sikap ilmiah, yakni: objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan, dan tanggung jawab.

Sund and Trowbridge yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan tiga macam metode inquiri sebagai berikut:¹¹

- a) *Inquiry* terpimpin (*guide inquiry*), peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini digunakan terutama bagi para peserta didik yang belum berpengalaman belajar dengan metode inquiri, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Pada tahap awal bimbingan lebih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurangi, sesuai dengan perkembangan

¹¹ *Ibid.*, hal. 109

pengalaman peserta didik. Dalam pelaksanaannya sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Peserta didik tidak merumuskan permasalahan. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru.

- b) *Inquiry* bebas (*free inquiry*), pada inkuiri bebas peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini peserta didik harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Metodenya adalah *inquiry role approach* yang melibatkan peserta didik dalam kelompok tertentu, setiap anggota kelompok memiliki tugas sebagai, misalnya koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan data, dan pengevaluasi proses.
- c) *Inquiry* bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*), pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada

keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹² Zainal Aqib juga berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Hal itu mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹³ Sedangkan menurut Nurhadi, kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁴

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan

¹² *Ibid.*, hal. 102

¹³ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 4

¹⁴ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UNM Press, 2004), hal. 4

secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.¹⁵

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah yang berasal dari bahasa Inggris *problem based learning* adalah suatu pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar

¹⁵ *Ibid.*, hal. 103

mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karir, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran berbasis masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).¹⁶

2. Kajian mengenai Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan.¹⁷ Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.¹⁸

Pengertian pendidik dalam pandangan Islam hampir sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan

¹⁶ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 1

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 35

mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁹

Dari berbagai pandangan di atas, peneliti berpendapat bahwa guru orang dewasa yang bergerak dibidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal keterampilan untuk hidup masyarakat, dan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai kepribadian dan akhlakul karimah, disamping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru pendidikan agama Islam lebih dituntut lebih mempunyai akhlakul karimah.

b. Syarat-syarat Guru

Untuk melakukan peranan dan tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 74

Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.²⁰

- 1) Persyaratan administratif
- 2) Persyaratan ini bersifat formal
- 3) Persyaratan psikis
- 4) Persyaratan fisik.

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa:

Syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat professional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis-dedaktis (pendidikan dan pengajaran).²¹

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Ngainun Naim ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu:²²

- 1) Harus memiliki bakat seorang guru
- 2) Harus memiliki keahlian seorang guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- 4) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 5) Guru adalah manusia yang berjiwa pancasila dan
- 6) Guru adalah seorang warga Negara yang baik

c. Tugas Guru

Undang-undang Dasar No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, menjelaskan tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan seorang guru ada 2, yaitu:²³

²⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 126-127

²¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: Center For Society Studies, 2007), hal. 87

²² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 5

- 1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat fungsional Allah (sifat rububiyah) sebagai *rabb* yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia.

d. Peran Guru

Guru sebagai sebuah profesi tentunya mempunyai peran dalam bidangnya. Diantara peran guru tersebut yaitu :

1) Peran Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat

²³ *Undang-undang Guru dan Dosen* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 3

melaksanakan perannya dengan baik seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

2) Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Dia juga harus merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik dan kondusif.²⁴

3) Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, seseorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.

4) Peran Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran, maupun nilai hasil belajar siswa.

²⁴ Sukadi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung: Kolbu, 2006), hal. 21

3. Kajian mengenai Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata “akhlak “ secara etimologi berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.²⁵

Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan akhlak dalam bukunya *Ta’rifat* mengatakan bahwa “Akhlak adalah suatu istilah bagi sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.”²⁶

Akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.²⁷ Pengertian lain, akhlak karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji mahmudah juga bisa dinamakan fadilah.²⁸ Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada

²⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

²⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 32

²⁷ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 99

²⁸ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200

Allah (akhlak karimah) dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.

b. Prinsip Dasar Akhlak

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama. Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan. Maka kelezatan yang mengandung perbuatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih itu buruk.²⁹

Sifat-sifat akhlak akan tampak ketika orang Islam melakukan berbagai aktivitasnya baik berupa aktivitas ibadah, mu'amalah dan sebagainya. Apabila ia melakukan aktivitas secara benar. Misalnya akan tampak dalam dirinya sifat khusuk dalam salat.

²⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 90

c. Fungsi Akhlakul Karimah

Ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai manfaat. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu, dari situlah dapat dilihat tujuan ilmu pengetahuan. Firman Allah Q.S Az-Zumar ayat 9 :

أَمْ مَنْ هُوَ قَبِيحٌ عِندَ اللَّهِ سَاجِدًا لِلَّهِ وَمَا يُخَدِّرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ، قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ، إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya:

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.³⁰

Mempelajari ilmu akhlak akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya diantaranya:³¹

1) Kemajuan Ruhaniah

Dengan pengetahuan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlak. Serta dapat menyadarkan seseorang atas perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian seseorang akan selalu berusaha

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 659

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 158

dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.

2) Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

3) Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Sebagaimana kebutuhan primer jasmani membutuhkan sandang, papan, dan pangan dan kebutuhan primer rohani membutuhkan akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak baik tidak akan bahagia, sekalipun kekayaannya melimpah.

4) Kerukunan Antar Tetangga

Tidak hanya dalam keluarga saja kita membutuhkan akhlak yang baik, tetapi di lingkungan masyarakat pun khususnya antar tetangga. Jika kita menginginkan hubungan antar tetangga itu baik, maka kita harus mendasari akhlak yang baik pula dengan menggunakan beberapa kode etik.

d. Bentuk-bentuk Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah mempunyai bentuk yang sangat banyak, tetapi peneliti mengambil 3 Akhlakul Karimah berikut ini yang harus dimiliki dan dibiasakan oleh para peserta didik, antara lain sebagai berikut:

1) Sopan santun

a) Pengertian sopan santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan: hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cermin kognitif (pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya dan tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan) jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, kesusilaan.³²

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 55

Seorang anak harus dibiasakan bersikap sopan santun sejak dia kecil. Selain orang tua yang terpenting dalam pembinaannya juga tidak kalah pentingnya yakni pembinaan dari seorang guru yang merupakan orang tua kedua seorang anak di sekolah. Oleh karena itu seorang guru harus dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Sopan santun adalah suatu sikap yang tunduk kepada yang lebih tua, menyayangi anak yang lebih muda, merendahkan ketika berbicara dan tertawa, tidak suka memaki dan tidak suka bertengkar.

b) Aspek-aspek perilaku sopan santun

Aspek-aspek perilaku sopan santun ini yang dapat diperhatikan peserta didik dalam pergaulan sehari-hari yaitu sopan santun terhadap orang tua, sopan santun terhadap guru, serta sopan santun terhadap teman sebaya.

(1) Sopan santun terhadap orang tua

Orang tua adalah manusia yang sangat mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam. Penghormatan anak terhadap orang tua adalah sangat wajar. Ini disebabkan antara anak dan orang tua memiliki hubungan lahir batin yang sangat kuat dan erat. Ibu mengandungnya selama sembilan bulan dan

sangat menderita, demikian pula seorang ayah dalam mencari rezeki siang dan malam demi anak dan keluarga. Belum lagi pengorbanan keduanya dalam membesarkan seorang anak yang diwaktu kecil benar-benar tidak berdaya, namun dibesarkan dan dipelihara oleh kedua orang tua sehingga menjadi besar dalam bentuk fisik dan besar dalam jiwanya. Namun semua itu orang tua tidak pernah meminta bayaran sama anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagai pengorbanan mereka terhadap kita dimasa kecil, maka kita dituntut untuk benar-benar menjaga adab atau akhlak bagaimana mempergauli orang tua yang sesungguhnya.³³

Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas, karena anak adalah bagian dari dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak adalah bentuk pengabdian.

(2) Sopan santun terhadap guru

Guru adalah sebagai pengganti orang tua di sekolah atau institusi pendidikan. Segala tugas yang seharusnya dilakukan oleh orang tua di dalam rumah

³³ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 132

tangga akan digantikan oleh guru selama mereka (anak-anak) berada di lingkungan sekolah. Karena itu seorang murid bagaimana bersikap terhadap guru sama seperti ketika dia berada di rumah. Menghargai guru juga hampir sama dengan menghargai orang tua.³⁴

Fathurrahman dalam bukunya *Andai Kau Tahu Wahai Anak* yang dikutip oleh Muhammad Abdurrahman dijelaskan bahwa:

Dalam menghadapi guru yang menjadi pengganti orang tua, maka murid harus menjunjung tinggi adab karena gurulah yang memasukkan ilmu dan hikmah terhadap murid. Oleh karena itu, cara bersikap terhadap guru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bersikap terhadap orang tua. Ini disebabkan tugas guru adalah mengasuh, membimbing, dan mendidik dan perkara ini sama seperti dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga. Patuh menghormati guru adalah termasuk salah satu adab murid dalam belajar.³⁵

Salah satu contoh adalah Imam Syafi'i bagaimana model penghormatannya terhadap guru dan bagaimana sopannya Imam Syafi'i terhadap gurunya, beliau berkata:

Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras dihadapan guru saya, supaya guru saya jangan sampai terganggu. Saya pun tidak bisa meminum air dihadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya.³⁶

³⁴ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK...*, hal. 192

³⁵ *Ibid.*, hal. 193

³⁶ *Ibid.*, hal. 188

(3) Sopan santun terhadap teman sebaya

Seorang murid harus mencintai teman temannya, karena mereka belajar bersama di satu sekolahan seperti mereka hidup bersama saudara-saudaranya di dalam satu rumah. Oleh karena itu terhadap teman-temannya harus saling mencintai sebagaimana mencintai saudara-saudaranya.

Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan saling berbagi pengalaman, selain itu di dalam bergaul juga terdapat tata kramanya diantaranya:³⁷

- (a) Hendaknya seorang selalu berwajah senyum kepada orang lain.
- (b) Hendaknya seorang bersikap lemah lembut terhadap orang lain.
- (c) Hendaknya seorang mau mendengarkan ucapan orang lain.
- (d) Hendaknya seorang bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap orang lain.
- (e) Hendaknya seorang berdiam diri ketika bergurau dengan orang lain.

³⁷ Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlaq Mulia*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hal.33

- (f) Hendaknya seorang memaafkan kekeliruan orang lain
- (g) Hendaknya seorang saling menyantuni kepada orang lain
- (h) Hendaknya seorang tidak membanggakan kedudukan dan kekayaannya, karena hal itu menyebabkan nilai seorang jatuh di mata orang lain
- (i) Hendaknya seorang menyembunyikan rahasia orang lain, karena seseorang tidak ada nilainya jika tidak pandai menyembunyikan segala rahasia.

2) Jujur

a) Pengertian jujur

Jujur adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji. Jujur juga disebut dengan benar, memberikan

sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.³⁸ Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.³⁹

Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakanlah selalu jujur mulai dari hal yang paling sederhana dan kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun.

Dalam konteks pembangunan akhlak di sekolah, kejujuran menjadi sangat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan menyontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan menyontek, anak menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya. Apa yang ditipu oleh anak. Anak

³⁸ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Nusantara, 2006), hal. 25

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 276

memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.⁴⁰

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:⁴¹

- (1) Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- (2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- (3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

b) Bentuk-bentuk jujur

1) Jujur dalam berbicara (lisan)

Kejujuran lisan yaitu memberitakan sesuatu sesuai dengan realita yang terjadi, menepati sumpah atau janji, kecuali untuk kemaslahatan yang

⁴⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 16

⁴¹ *Ibid.*, hal. 17

dibenarkan oleh syari'at seperti dalam kondisi perang, mendamaikan dua orang yang bersengketa.

Jujur dalam perkataan/lisan adalah bentuk kemasyhuran. Setiap hamba berkewajiban menjaga lisannya, yakni berbicara jujur dan dianjurkan menghindari kata-kata sindiran karena hal itu sepadan dengan kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan dan demi kemaslahatan pada saat-saat tertentu.

2) Jujur dalam niat dan kehendak

Kejujuran niat dan kehendak adalah motivasi bagi setiap gerak dan langkah seseorang dalam semua kondisi adalah dalam rangka menunaikan hukum Allah dan ingin mencapai ridha-Nya.

Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang. Jika amalnya tidak murni untuk Allah SWT tetapi demi kepentingan nafsunya berarti dia tidak jujur dalam berniat, bahkan bisa dikatakan telah berbohong.

3) Jujur dalam bertindak

Jujur dalam bertindak berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhai oleh Allah SWT dan melaksanakannya secara istikomah.

Kejujuran dalam bertindak berarti tidak ada perbedaan antara niat dan perbuatan. Jujur dalam hal ini juga bisa berarti tidak berpura-pura khusyu' dalam beramal sedangkan hatinya tidaklah demikian.

3) Disiplin

a) Pengertian disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus* yang berarti pembelajaran. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁴² Disiplin merupakan pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak.⁴³

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.⁴⁴

⁴² Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 230-231.

⁴³ Mahmud al-Khal'awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal.156-157

⁴⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 68

b) Macam-macam disiplin

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:⁴⁵

(1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Jika guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Tetapi jika masuk waktu bel dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan jika masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Hukuman yang bersifat mendidik akan diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan.⁴⁶

⁴⁵ Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif...*, hal. 94-95

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140

(2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang cerdas dan kritis, sehingga jika diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan kearah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

(3) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus

mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

4. Kajian mengenai Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Menurut Corey yang dikutip oleh Syaiful Sagala bahwa:

Konsep pembelajaran adalah suatu proses lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar lebih memadai.⁴⁷

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati

⁴⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.61

kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradap sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.⁴⁹

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran dari pembelajaran akidah akhlak adalah untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

⁴⁸ Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hal. 5

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t,t), hal. 22

c. Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Moh. Rifa'i ada beberapa lingkup pembelajaran akidah akhlak, yaitu:⁵⁰

- 1) Hubungan manusia dengan Allah (hubungan antara manusia dengan Khaliqnya mencakupi dari segi akidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qadha dan Qodar-Nya).
- 2) Hubungan manusia dengan manusia (materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk).
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya (materi yang dipelajari meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan).

d. Prosedur Pembelajaran Akidah Akhlak

Pengembangan kegiatan belajar mengajar agama Islam harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan

⁵⁰ Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak...*, hal. 6

tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik.⁵¹

1) Pendekatan

Konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang disajikan Depag meliputi:⁵²

- a) Keimanan, mengembangkan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan.
- b) Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah kehidupan.
- c) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku dan sikap yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
- d) Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi dan kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk.
- e) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f) Fungsional, menyajikan bentuk standar semua materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam arti luas sesuai

⁵¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 129

⁵² *Ibid.*, hal. 132

dengan tingkat perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari.

- g) Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

2) Metode

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain:

a) Ceramah

Ceramah merupakan cara menyampaikan ilmu pengetahuan secara lisan. Hendaknya ceramah mudah diterima, mudah dipahami dan mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melaksanakan hal yang baik dari isi ceramah yang telah didengar.⁵³ Adapun menurut Suryono, ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.⁵⁴

Dalam pelaksanaan ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat bantu seperti gambar-gambar dan lain sebagainya untuk menjelaskan uraiannya. Peranan murid adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok

⁵³ *Ibid.*, hal. 135

⁵⁴ Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal.

penting tentang apa yang disampaikan oleh guru.⁵⁵ Zakiyah Daradjat juga menyampaikan pendapatnya bahwa ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang dicerminkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.⁵⁶

Secara spesifik ceramah bertujuan untuk menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah, menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran, merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar, memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.⁵⁷

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan proses pengajuan pertanyaan guru terhadap murid. Dalam metode tanya jawab, guru pada umumnya berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui dan memahami materi yang disampaikan

⁵⁵ Winarno Surachmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: CV. Jemmars, 1965), hal. 76

⁵⁶ Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal. 289

⁵⁷ Abdul, Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 138

oleh guru atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh siswa.⁵⁸

c) Diskusi

Diskusi merupakan salah satu cara mendidik sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih dimana masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Menurut Nana Sudjana, diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama tentang sesuatu yang lebih jelas dan lebih teliti. Adapun tujuan metode diskusi menurut Mulyani Sumantri yang dikutip oleh Abdul Majid adalah:⁵⁹

- (1) Melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasa.
- (2) Melatih dan membentuk kestabilan sosioemosional.
- (3) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah.
- (4) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menentukan pendapat.
- (5) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 81

⁵⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 142

(6) Melatih peserta didik agar berani dalam berpendapat tentang suatu masalah.

Demikian tujuan dari metode diskusi yang mana hal tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

d) Kisah

Kisah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.⁶⁰ Abuddin Nata juga berpendapat bahwa kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar.⁶¹

Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran agama seperti ini akan membuka kesan dalam jiwa seseorang (anak didik).⁶²

⁶⁰ Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), hlm. 9.

⁶¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. ke-4, hlm. 97

⁶² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 129

e) Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah suatu metode interaksi edukatif yang dalam percakapan sehari-hari disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana siswa diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran).⁶³ Pemberian tugas adalah cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan/dikuasai oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara murid dengan guru.⁶⁴

Pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi terintegrasi.⁶⁵

f) Metode Perintah Berbuat Baik dan Saling Menasehati

Guru merupakan seorang yang beradab yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Cara ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi terhadap anak didik untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar.

⁶³ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 84

⁶⁴ Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Mengajar I*, (Bandung: Angkasa, 1982), hal. 45

⁶⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hal. 133

Adapun wujud dari proses pemberian nasehat terhadap anak didik bisa bersifat:

- (1) Memelihara, yakni membantu memelihara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar anak didik dapat tumbuh berkembang secara optimal.
- (2) Mencegah, yakni membantu mencegah terjadinya tindakan anak didik yang kurang efektif dan efisien.
- (3) Menyembuhkan, yakni membantu memperbaiki kekeliruan yang telah terjadi.
- (4) Merehabilitasi, yakni menindak lanjuti sesudah anak didik memperoleh bimbingan untuk arah yang lebih baik.

g) Suri Tauladan

Metode suri tauladan/keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut:

Metode Uswah Hasanah (keteladanan) besar pengaruhnya dalam misi pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaiknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.⁶⁶

⁶⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 133

Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik terutama pendidik agama Islam sangat berpengaruh penting menjadi teladan peserta didik baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, karena apa yang guru sampaikan pada peserta didik secara otomatis dalam persepsi mereka menganggap bahwa guru juga bersifat sedemikian halnya, sehingga guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik agar apa yang disampaikan terkait akhlak guru dapat memberi contoh secara langsung tanpa merekayasa tingkah laku dihadapan peserta didik.

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.⁶⁷ Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁶⁸ Pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus

⁶⁷ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89

⁶⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301

menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.⁶⁹

Menurut Zakiyah Daradjat bahwa budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.⁷⁰

Demikian beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode-metode tersebut dapat memberikan kesan yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru.⁷¹

3) Teknik

Proses kegiatan mengajar tidaklah berdiri sendiri, melainkan terkait komponen dan waktu. Berbagai metode yang dikemukakan di atas selanjutnya perlu dikembangkan ke dalam teknik pembelajarannya, seperti:

⁶⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 167-169

⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 42

⁷¹ *Ibid.*, hal. 150

- a) Teknik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecakapan kognitif, diantaranya dengan sorogan pada saat mengaji.
- b) Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya *drill* dan *practice* seperti berlatih dan mempraktekkan materi melafalkan huruf al-Qur'an.⁷²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khaikal pada tahun 2013 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar*”. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian skripsi ini adalah: (1) Metode pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar, yaitu mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama terutama pelajaran pendidikan agama Islam jadi setiap pelajaran yang diajarkan itu diberi tambahan dengan nilai-nilai agama dan sebelum memulai proses pembelajaran dimulai guru selalu

⁷² *Ibid.*, hal. 161

memberikan wejangan-wejangan kepada siswanya. (2) Pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar, melakukan pendekatan individual dan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik pembelajar yaitu, pendekatan dilakukan secara individual dan kelompok. (3) Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar, dalam pembinaan meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo yaitu: adapun faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya fasilitas masjid yang dekat dengan sekolah, adanya program pondok pesantren yang wajib yang diikuti oleh siswa sekolah yang mendukung peningkatan akhlakul karimah siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor luar lingkungan sekolah siswa. Kontribusi dari penelitian terdahulu ini yaitu tentang kajian teori mengenai akhlakul karimah.⁷³

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Herlin Khoirun Nisa' pada tahun 2015 dengan judul "*Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung*". Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian skripsi ini adalah: (1) Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah

⁷³ Khaikal, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 80-81

dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah guru mengajarkan dan menasehati siswa bagaimana akhlak yang baik kepada Tuhan, pembentukan akhlak kepada diri sendiri dengan cara membina dan memberikan pengertian tentang menghargai diri sendiri menyayangi diri sendiri dan harus mampu menginstropeksi diri, pembentukan akhlak kepada sesama siswa dengan membiasakan saling menghormati, saling memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi, saling menasehati antar teman. (2) Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, mentaati peraturan di sekolah. (3) Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah memberikan hadiah berupa pujian dan pemberian semangat terhadap prestasi siswa, memberikan ganjaran berupa hukuman kepada siswa yang berakhlak buruk dengan cara hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti siswa. Kontribusi dari penelitian terdahulu ini yaitu tentang strategi yang

dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik.⁷⁴

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ahmad Khoirul Rizal pada tahun 2016 yang mengangkat judul “*Strategi Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*”. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian Skripsi ini adalah: (1) Kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah di PAUD Abdi Pertiwi adalah melalui pembiasaan keagamaan diantaranya mengucapkan salam, berjabat tangan, membiasakan berbagi, praktek salat, wudhu dan menghafal surat-surat pendek. (2) Kemudian strategi yang diterapkan guru dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah adalah melalui pembiasaan, kemudian menggunakan metode bermain, menciptakan permainan-permainan yang intinya menanamkan akhlak anak. Kontribusi dari penelitian terdahulu ini yaitu tentang strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik.⁷⁵
4. Penelitian keempat dilakukan oleh Tubernia Nindyah Sartiwi pada tahun 2017 yang mengangkat judul “*Strategi Guru Akidah Ahklak dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Irsyadut Tholibin*

⁷⁴ Herlin Khoirun Nisa, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan)

⁷⁵ Ahmad Khoirul Rizal, *Strategi Guru Dalam Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan)

Tugu Rejotangan Tulungagung”. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian Skripsi ini adalah: (1) Dalam menanamkan Sopan Santun, strategi Guru Akidah Akhlak di MI Irsyadut Tholibin adalah memberikan penjelasan dan selalu memberikan nasehat kepada peserta didik utamanya pada saat proses pembelajaran, memberikan teladan kepada seluruh peserta didik seperti pada saat bapak ibu guru mengajar atau berbicara kepada peserta didik menggunakan bahasa yang baik dan sopan, menyuruh untuk membudayakan gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada semua warga sekolah. (2) Dalam menanamkan Kejujuran, strategi Guru Akidah Akhlak di MI Irsyadut Tholibin adalah memberikan motivasi untuk bersikap jujur karena bersikap jujur merupakan salah satu cara untuk meneladani sifat Rasulullah, memantau dan memberikan pengawasan peserta didik dalam kewajibannya. Dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru harus dikerjakan dengan baik. Tidak mencontek pekerjaan teman, tidak membuka buku paket atau pun LKS. (3) Dalam menanamkan Tanggung Jawab, strategi Guru Akidah Akhlak di MI Irsyadut Tholibin adalah guru memberikan teladan atau contoh bertanggung jawab, memantau dan membina (mendampingi) peserta didik secara langsung. Dan memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang ketahuan tidak melaksanakan tanggung jawabnya. Kontribusi dari penelitian terdahulu ini yaitu tentang kajian teori strategi guru Akidah Akhlak dalam

pembinaan akhlakul karimah dan kajian teori mengenai sopan santun dan jujur.⁷⁶

Dalam penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kegiatan yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada jenis penelitian yakni kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknis analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun	Judul	Jenis	Hasil
1.	Khaikal/2013	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar	Kualitatif Deskriptif	Mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama. Pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan akhlakul karimah yaitu pendekatan individual dan kelompok. Faktor pendukung: masjid yang dekat dengan sekolah, adanya program pondok pesantren

⁷⁶ Tubernia Nindyah Sartiwi, *Strategi Guru Akidah Ahklak dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan).

				yang wajib yang diikuti oleh siswa sekolah. Faktor penghambat: kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor luar lingkungan sekolah siswa.
2.	Khoirun Nisa'/2015	Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung	Kualitatif Deskriptif	Mengajarkan dan menasehati siswa bagaimana akhlak. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong. Memberikan hadiah berupa pujian dan pemberian semangat terhadap prestasi siswa, memberikan ganjaran berupa hukuman kepada siswa yang berakhlak buruk dengan cara hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti siswa.
3.	Ahmad Khoirul Rizal/	Strategi Guru dalam	Kualitatif Deskriptif	Pembiasaan keagamaan

	2017	Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten		diantaranya mengucap salam, berjabat tangan, membiasakan berbagi, praktik sholat, wudhu dan menghafal surat-surat pendek. Kemudian strategi yang diterapkan guru dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah adalah melalui pembiasaan, kemudian menggunakan metode bermain, menciptakan permainan-permainan yang intinya menanamkan akhlak anak.
4.	Tubernia Nindyah Sartiwi/2016	Strategi Guru Akidah Ahklak dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung	Kualitatif Deskriptif	memberikan penjelasan dan selalu memberikan nasehat kepada peserta didik utamanya pada saat proses pembelajaran, memberikan teladan kepada seluruh peserta didik seperti pada saat bapak ibu guru mengajar atau berbicara kepada peserta didik menggunakan bahasa yang baik

				<p>dan sopan, menyuruh untuk membudayakan gerakan 5S, memberikan motivasi untuk bersikap jujur karena bersikap jujur merupakan salah satu cara untuk meneladani sifat Rasulullah, memantau dan memberikan pengawasan peserta didik dalam kewajibanya, memberikan teladan atau contoh bertanggung jawab, memantau dan membina (mendampingi) peserta didik secara langsung. Dan memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang ketahuan tidak melaksanakan tanggung jawabnya.</p>
--	--	--	--	---

Tabel 2.2

Posisi Peneliti

Nama	Judul	Jenis	Ket/Hasil
Sri Lestari	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri	Kualitatif Deskriptif	Dalam pembinaan sopan santun, strategi guru akidah akhlak di MI Al Irsyad Al Islamiyyah adalah guru memberikan penjelasan mengenai sopan santun pada saat pembelajaran berlangsung (ekspositori), guru memberikan kisah-kisah jaman dahulu yang patut diteladani seluruh peserta didik, dan guru memberikan nasehat kepada peserta didik untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan, menundukkan badan ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua. Dalam pembinaan jujur, strategi guru akidah akhlak di MI Al Irsyad Al Islamiyyah adalah guru memberikan penjelasan tentang jujur dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari peserta didik (kontekstual), guru memberikan kajian (ceramah) kepada peserta didik yang dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan

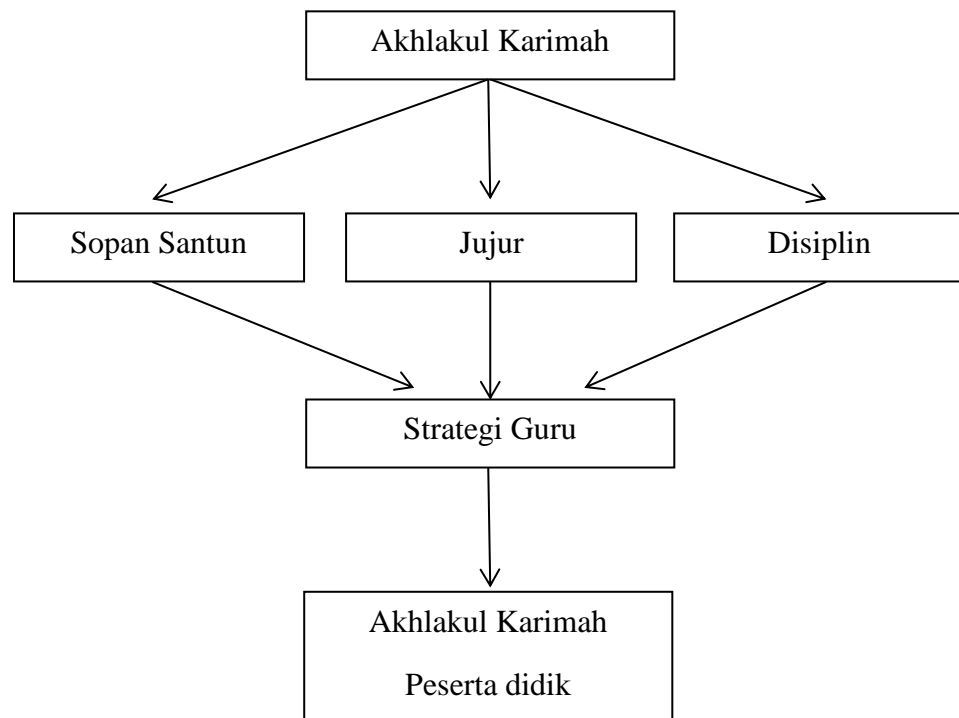
		<p>Jum'at, guru memantau kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan selalu bertanya terkait perkembangan jujur yang dimiliki peserta didiknya, dan guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik terkait pembinaan akhlak dengan memberikan tugas di kelas dan pada saat ujian. Dalam pembinaan disiplin, strategi guru akidah akhlak di MI Al Irsyad Al Islamiyyah adalah guru memberikan teladan atau contoh disiplin kepada peserta didik dengan pendekatan dan cara yang halus, guru memberikan Buku Disiplin Beribadah kepada peserta didik, yang isinya terkait dengan kegiatan membantu orang tua, silaturahmi, belajar, membaca Al Qur'an serta salat wajib dan salat sunnah peserta didik, guru memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang ketahuan tidak disiplin.</p>
--	--	---

C. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan kebenaran terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat atau suatu golongan tertentu, dan dalam melakukan suatu penelitian biasa memakai suatu bentuk atau cara pandang dalam menemukan kebenaran tersebut, dan biasanya hal itu disebut paradigma. Paradigma adalah kumpulan longgar dari sebuah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang isi realitas.⁷⁷

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah di sekolah tersebut. Pembinaan dan pembentukan akhlakul karimah merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 49.



Bagan 2.1

Kerangka Berfikir Teoritis